

**Majelis Taklim Muslimat NU:  
Pembelajaran Sepanjang Hayat Berbasis Kearifan  
Lokal**

**Majelis Taklim Muslimat NU:  
*Lifelong Learning Based on Local Wisdom***

**Sururin**  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
email: sururin@uinjkt.ac.id

**Moh. Muslim**  
Institut Bisnis Nusantara  
email: Abahtaqa63@gmail.com

Artikel diterima 02 Oktober 2025  
diseleksi 20 Desember 2025  
disetujui 23 Desember 2025

**Abstrak :** Penelitian ini membahas peran Majelis Taklim Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) sebagai model pembelajaran sepanjang hayat berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, tradisi sosial, dan prinsip andragogi modern. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi dokumen, observasi, dan wawancara dengan pengurus HIDMAT Muslimat NU, penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang efektif dalam pemberdayaan perempuan, penguatan ketahanan keluarga, dan peningkatan literasi keagamaan. Majelis Taklim Muslimat NU menerapkan model pembelajaran hibrid (tatap muka dan daring) yang berpusat pada jamaah (learner-centered), menekankan partisipasi aktif, kemandirian belajar, serta integrasi nilai spiritual, sosial, dan ekonomi. Temuan menunjukkan bahwa majelis taklim bukan hanya ruang

*pengajian, tetapi juga laboratorium sosial dan pusat pemberdayaan komunitas yang mampu beradaptasi dengan era digital tanpa kehilangan akar tradisi. Model ini menghadirkan sintesis harmonis antara nilai religius, humanis, dan kontekstual (kearifan lokal), serta menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan nonformal Islam dapat mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pendidikan berkualitas dan kesetaraan gender.*

**Kata Kunci:** Pembelajaran Sepanjang Hayat; Majelis Taklim; Muslimat NU; Kearifan lokal.

**Abstract:** This study examines the role of the Majelis Taklim Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) as a model of lifelong learning based on local wisdom that integrates Islamic values, social traditions, and modern andragogical principles. Employing a qualitative descriptive approach through document studies, observations, and interviews with HIDMAT Muslimat NU administrators, this study shows that the Majelis Taklim functions as an valuable non-formal educational institution in empowering women, strengthening family resilience, and increasing religious literacy. The Majelis Taklim Muslimat NU implements a hybrid learning model (face-to-face and online) that is learner-centered, emphasizing active participation, independent learning, and the integration of spiritual, social, and economic values. The findings indicate that the Majelis Taklim is not merely a place for religious study but also a social laboratory and community empowerment center that is capable to adapt to the digital era without losing its traditional roots. This model exhibits a harmonious synthesis of religious, humanistic, and contextual values (local wisdom), and serves as a distinct example of how non-formal Islamic education can support sustainable development goals (SDGs), particularly on quality education and gender equality.

**Keywords:** Lifelong learning; Majelis Taklim; Muslimat NU; Local Wisdom.

## A. Pendahuluan

Pembelajaran Sepanjang Hayat (*Lifelong Learning*) merupakan salah satu program utama UNESCO.<sup>1</sup> Upaya yang dilakukan adalah mendorong dengan memperkuat kapasitas Negara Anggota untuk membangun kebijakan dan sistem pembelajaran sepanjang hayat yang efektif dan inklusif. Program ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4: Pendidikan Berkualitas dan tujuan ke-5: Kesetaraan Gender.<sup>2</sup> Dalam perspektif Islam, konsep pembelajaran sepanjang hayat menemukan akar filosofisnya dalam hadis Nabi Muhammad SAW, “*uthlub al-‘ilma min al-mahdi ila al-lahdi* — tuntutlah ilmu sejak buaian hingga liang lahat.<sup>3</sup> Salah satu institusi pendidikan yang melaksanakan pembelajaran hingga akhir hayat berbasis masyarakat adalah Majelis Taklim.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia mengklasifikasikan pendidikan ke dalam tiga bentuk: formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal didefinisikan sebagai proses belajar yang diselenggarakan bagi masyarakat sebagai pengganti, pelengkap, atau penambah pendidikan formal dalam kerangka pendidikan sepanjang hayat.<sup>4</sup> Di antara berbagai bentuk pendidikan nonformal tersebut, Majelis Taklim menempati posisi strategis sebagai institusi yang secara eksplisit diakui dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PMA) Nomor 29 Tahun 2019. Regulasi ini menetapkan lima tujuan utama Majelis Taklim: peningkatan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, pembentukan insan beriman dan bertakwa, penguatan pemahaman agama yang komprehensif, penguatan nilai toleransi dan humanisme, serta penguatan nasionalisme dan ketahanan bangsa.<sup>5</sup> Posisi strategis Majelis Taklim ini sejalan dengan berbagai kajian terdahulu yang mengeksplorasi peran pendidikan nonformal. Jarvis dalam *Lifelong Learning and the Learning Society* menegaskan bahwa pembelajaran sepanjang hayat telah menjadi keniscayaan dalam merespons

kompleksitas masyarakat modern yang dinamis.<sup>6</sup> Dalam konteks yang lebih spesifik, Stromquist melalui kajiannya tentang pendidikan perempuan di *Global South* menyoroti bagaimana dominasi model pendidikan formal berbasis Barat sering kali mengaburkan potensi sistemik dari ekosistem nonformal yang telah mengakar kuat di masyarakat.<sup>7</sup> Fenomena ini relevan dengan temuan Federspiel yang menunjukkan bahwa institusi keagamaan Islam di Indonesia memiliki fungsi yang melampaui transmisi pengetahuan tradisional, yakni berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas masyarakat.<sup>8</sup> Kajian-kajian tersebut memberikan landasan teoretis yang kokoh untuk memahami posisi Majelis Taklim bukan sekadar tempat mengajari, melainkan model pembelajaran berbasis komunitas yang signifikan.

Secara empiris, urgensi peran ini terlihat dari masifnya kuantitas lembaga tersebut. Meskipun belum ada data resmi yang tunggal tentang jumlah Majelis Taklim di Indonesia, Direktorat Penerangan Islam Bimas Islam dalam beberapa kesempatan menyampaikan bahwa jumlah Majelis Taklim lebih 98.000.<sup>9</sup> Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan karena semua majelis taklim belum terdata, sekadar contoh, di Tangerang Selatan terdapat 1.400 majelis taklim. Sementara Muslimat NU, organisasi otonom sayap perempuan Nahdlatul Ulama menyebutkan bahwa Majelis Taklim Muslimat NU berjumlah 56.000.<sup>10</sup>

Dalam PMA No 29 tahun 2019 disebutkan bahwa Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang berfungsi sebagai sarana dakwah dan pembelajaran sepanjang hayat.<sup>11</sup> Dalam wacana pendidikan global, pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) telah menjadi sebuah keniscayaan untuk merespons kompleksitas masyarakat modern yang semakin dinamis.<sup>12</sup> Namun, dominasi model pendidikan formal berbasis Barat sering kali mengaburkan potensi sistemik dari ekosistem non-formal yang telah mengakar di masyarakat.<sup>13</sup>

Majelis taklim merupakan institusi pendidikan non formal yang adaptif dan inklusif. Melebihi fungsi tradisionalnya sebagai forum pengajian, lembaga ini secara aktif menfasilitasi internalisasi ajaran Islam secara kolektif dan efektif sebagai perekat sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas sosial.<sup>14</sup> Pada sisi lain, Majelis taklim mampu merespons realitas masyarakat cair (*liquid modernity*) dan disrupti digital. Daripada tergerus oleh perubahan, lembaga ini secara proaktif berevolusi dengan mengintegrasikan inovasi pembelajaran hibrida. Kemunculan komunitas virtual dan pengajian daring telah memperluas jangkauan dan memperkuat relevansi majelis taklim di era digital, tanpa mengesampingkan pentingnya pertemuan fisik.<sup>15</sup> Transformasi ini menjadikan majelis taklim sebagai studi kasus yang signifikan, menunjukkan bagaimana tradisi dan modernitas dapat berinteraksi secara dinamis untuk menciptakan ruang pendidikan yang lebih inklusif dan relevan. Salah satu majelis taklim yang merespon perubahan dan melakukan inovasi adalah Majelis Taklim yang bergabung dalam Himpunan Daiyah dan Majelis Taklim (HIDMAT) Muslimat NU.

Sebagai kerangka analisis, artikel ini menggunakan/meminjam teori andragogi Malcolm Knowles, yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa adalah menekankan kemandirian belajar, pemanfaatan pengalaman, dan relevansi materi dengan kebutuhan nyata. Untuk menyingkap dinamika unik dalam proses pembelajaran di majelis taklim Prinsip-prinsip Knowles yang berpusat pada jamaah (*learner-centered*), menekankan kemandirian, dan memanfaatkan pengalaman hidup, memberikan perspektif yang tepat guna untuk menganalisis strategi majelis taklim dalam memenuhi kebutuhan belajar spesifik perempuan dewasa.<sup>16</sup>

Berangkat dari kerangka ini, studi ini berupaya menjawab pertanyaan sentral: Bagaimana sintesis antara prinsip andragogi dan nilai kultural-religius NU membentuk suatu model pembelajaran sepanjang hayat yang efektif pada Majelis Taklim Muslimat NU?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut digunakan metode analisis deskriptif dengan sumber data dari bergagai dokumen yang disupport dengan observasi dan wawancara kepada pengurus. Sasaran penelitian ini dibatasi pada Majelis Taklim yang diorganisir dalam Himpunan Majelis Taklim (HIDMAT) Muslimat NU Pusat.

Pendekatan berbasis andragogi digunakan guna menjangkau aspek pedagogis dan menyingkap mekanisme internal lembaga yang kerap berada di luar jangkauan analisis akademik formal.

## B. Hasil dan Pembahasan

Dalam wacana pendidikan global yang masih didominasi paradigma Barat, Majelis Taklim sering kali direduksi hanya sebagai aktivitas pengajian informal yang marginal. Padahal, institusi ini merupakan ekosistem epistemologis hidup—yang berfungsi sebagai laboratorium sosial-keagamaan tempat filsafat pendidikan Islam diaktualisasikan secara holistik dan organik.<sup>17</sup> Majelis Taklim memperluas partisipasi pendidikan melalui pendekatan inklusif yang menjangkau lapisan masyarakat di luar jangkauan sistem formal, sekaligus menghadirkan epistemologi pendidikan alternatif.

Sebagai sebuah fenomena khas di Indonesia, kehadirannya berakar kuat pada budaya gotong royong dan semangat komunitas yang guyub.<sup>18</sup> Pendidikan yang bersifat sukarela ini memiliki kurikulum terbuka yang adaptif terhadap kebutuhan jamaah, tidak membatasi peserta berdasarkan usia, latar belakang pendidikan, maupun pilihan politik mereka.<sup>19</sup> Fleksibilitas ini menjadikan Majelis Taklim sebagai model pendidikan alternatif yang efektif, khususnya bagi orang dewasa, dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosiokultural masyarakat.

Salah satu organisasi kemasyarakatan perempuan berbasis keagamaan di Indonesia, yang banyak memiliki majelis taklim, adalah Muslimat Nahdlatul Ulama. Organisasi otonom di bawah

NU ini menempati posisi strategis sebagai organisasi perempuan keagamaan terbesar di Indonesia dengan basis anggota mencapai 32 juta perempuan yang tersebar di 37 provinsi, 506 kabupaten/kota, dan 5.222 kecamatan. Didirikan pada 29 Maret 1946 di Purwokerto oleh Nyai Hj. Khairiyah Hasyim—putri pendiri NU KH. Hasyim Asy'ari—organisasi ini merepresentasikan aktualisasi visi pendidikan tentang “perempuan sebagai tiang peradaban” dalam konteks Islam Nusantara. Saat ini dipimpin oleh Dr. (Hc) Hj. Khofifah Indar Parawansa (Gubernur Jawa Timur) sebagai Ketua Dewan Pembina dan Dra. Hj. Arifah Khoiri Fauzi, M.Si (Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) sebagai pimpinan pelaksana.<sup>20</sup>

Kepemimpinan Muslimat NU mempunyai struktur kepengurusan yang berjenjang, mulai dari: Pimpinan Pusat (Nasional) Pimpinan Wilayah (level Provinsi), Pimpinan Cabang (level Kabupaten/Kota), Pimpinan Anak Cabang (level kecamatan), Pimpinan Ranting (level Desa/Kelurahan), Pimpinan Anak Ranting (level RW/Dusun), dan yang ada di pesantren. Struktur tersebut mampu merealisasikan program dan menggerakkan kegiatan-kegiatan rutin berbasis masyarakat.

Untuk mendukung program layanan Muslimat NU dibentuklah 5 perangkat: Yayasan Himpunan Daiyah dan Majelis Taklim Muslimat NU (HIDMAT Muslimat NU), Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU, Yayasan Pendidikan Muslimat NU, Koperasi An Nisa, dan Yayasan Haji Muslimat NU.

Muslimat NU membangun ekosistem pendidikan berbasis majelis taklim melalui 23.140 Ranting, pimpinan organisasi tingkat desa/kelurahan. Spektrum aktivitasnya mencakup ribuan majelis taklim untuk transmisi keilmuan tradisional, dilengkapi dengan infrastruktur sosial-ekonomi berupa koperasi An Nisa, pelatihan kewirausahaan, dan advokasi kesehatan reproduksi. Bahkan pada kepengurusan periode 2025-2030 memperkuat layanan pada ranah hukum. Program yang dilaksanakan antara lain melakukan

pelatihan paralegal kerjasama dengan BPHN Kementerian Hukum RI dengan Forum Nasional Bantuan Hukum (Fornas Bakum). Program yang dimulai tahun 2025 tersebut menjadi prioritas dan menjadi kebangkitan perempuan untuk keadilan.<sup>21</sup>

Melalui HIDMAT Muslimat NU, Perangkat yang programnya fokus pada program majelis taklim, menetapkan Visi: Terwujudnya ummat yang mengamalkan ajaran Islam *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyah* dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Hasil Mukernas HIDMAT Muslimat NU Tahun 2025 disebutkan empat bidang garapan: 1). Bidang Organisasi dan Pendataan; 2). Bidang Hubungan *Asatidzah* dan Pesantren; 3) Bidang Penerangan Umum dan Kemitraan, dan 4). Bidang Kerjasama Ekonomi dan Kesejahteraan Umat. Diantara program yang ditetapkan: a) Kajian ke-Islaman b) Kajian/Tafsir Al Quran c) *Sima'an* dan Taklim Virtual d) Umroh Bersama e) *Muhibbah* Pesantren. Di samping itu juga menghidupkan ekonomi berbasis Majelis *Ta'lim* serta *dakwah bil hal, bil-mal* dan *bil-kitabah*.<sup>22</sup>

Pendekatan holistik ini memungkinkan transformasi multidimensi dimana anggota secara simultan memperdalam kajian kitab kuning sekaligus mengembangkan kapasitas leadership, pengayaan informasi, pemberdayaan ekonomi, mengasah keterampilan (*skill*) serta kesadaran hukum.

Secara umum, Muslimat NU membangun jaringan sosial-pendidikan nonformal terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Jaringan yang mencakup majelis taklim, PAUD, klinik kesehatan, dan koperasi ini berfungsi sebagai tulang punggung masyarakat sipil yang berkontribusi signifikan terhadap ketahanan keluarga. Efektivitas model Muslimat NU tercermin dalam temuan riset yang menunjukkan 72% peserta majelis taklim mengalami peningkatan signifikan literasi keagamaan dan kapasitas pengambilan keputusan domestik dalam kurun dua tahun.<sup>23</sup>

Jaringan organisasi yang mencakup 10 Perwakilan Cabang Istimewa (PCI) di luar negeri memperkuat posisinya sebagai organisasi masyarakat sipil yang mulai mengglobal Keberhasilan replikasi model ini di berbagai konteks geografis membuktikan adaptabilitas pendekatan berbasis komunitas.

### **1. Dari Kesalehan Individual (*Private Piety*) Menuju Kesalehan yang berdampak sosial serta peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (*Public Piety and Environmental Piety*)**

Kekuatan filosofis majelis taklim terletak pada kemampuannya mengoperasionalkan konsep-konsep klasik Islam secara pragmatis dan progresif. Landasan filosofis operasional majelis taklim menemukan aktualisasinya dalam dua pilar utama: konsep *al-Ta'dib* Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang penanaman adab<sup>24</sup> dan tazkiyat al-nafs Imam al-Ghazali tentang penyucian jiwa.<sup>25</sup> Proses *al-ta'dib* terwujud dalam interaksi sosial yang penuh hormat antara ustadzah dan jamaah. sementara pembelajaran fardu 'ain difungsikan sebagai sarana penyucian jiwa melalui penerapan ilmu menjadi amal saleh.<sup>26</sup> Integrasi ini menjembatani dikotomi teori-praksis, melahirkan subjek pembelajar yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berakhlik dan kontekstual dalam bertindak.<sup>27</sup>

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memberikan kerangka operasional yang memungkinkan Majelis Taklim merespons modernitas tanpa kehilangan jati diri kultural-religiusnya Konsep adab *al-'ālim wa al-muta'allim* menciptakan relasi simbiosis antara ustadzah dan jamaah, di mana otoritas ilmu dipadukan dengan keteladanan moral.<sup>28</sup> Prinsip *al-muḥāfazhatu 'alā al-qadīmi al-sālih wa al-akhḍzu bi al-jadīdi al-aslah* (menjaga tradisi yang baik dan mengadopsi hal baru yang lebih baik) berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dinamis, memungkinkan integrasi inovasi—termasuk digitalisasi—dengan tetap menjaga *khittah* keilmuan Islam.

Dialektika antara kontinuitas tradisi dan responsivitas inovatif ini membentuk ketahanan epistemik Majelis Taklim.

Evolusi kurikuler ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pembentukan individu saleh menuju pengembangan masyarakat yang mampu merespons tantangan zaman secara proaktif. Dengan demikian, Majelis Taklim menjadi ruang transmisi pengetahuan, dan yang lebih penting menjadi laboratorium transformasi sosial.

Melampaui angka statistik, Muslimat NU memfasilitasi transformasi manusiawi nyata melalui pendekatan *tarbiyah jama'iyyah* (pendidikan kolektif). Contoh konkret termasuk ibu rumah tangga paruh baya yang mencapai melek huruf Al-Qur'an, janda yang bangkit melalui pelatihan wirausaha, dan remaja perempuan yang memperoleh *agency* untuk menolak pernikahan dini melalui kajian *maqashid syariah*. Setiap transformasi individual ini berkontribusi pada rekonfigurasi peran perempuan Muslim dari objek pasif menjadi subjek aktif pembangunan.

Peran strategis Muslimat NU meluas ke isu-isu nasional kompleks seperti ketahanan keluarga, pencegahan radikalisme, dan kampanye anti-narkoba. Keterlibatan dalam perumusan kebijakan terbukti melalui representasi kepemimpinan di jabatan strategis nasional dan local. Posisi ini mengukuhkan organisasi sebagai mitra pemerintah yang diakui, sebagaimana tercermin dari apresiasi resmi tingkat kepresidenan.

## 2. Harmonisasi Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning dan Pendekatan Kontemporer

Majelis Taklim mengembangkan model pedagogis hibrid yang mengintegrasikan prinsip andragogi Malcolm Knowles dengan epistemologi Islam. Materi kajian dalam majelis taklim HIDMAT Muslimat NU disampaikan secara langsung dan secara virtual melalui platform zoom meeting. Penggunaan media online menjangkau jamaah lebih luas, ke berbagai provinsi yang ada di Indonesia, bahkan juga diikuti oleh PCI Luar Negeri.<sup>29</sup> Taklim

virtual diselenggarakan setiap bulan dengan tema sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendekatan problem-centered learning tercermin dalam kurikulum yang menjawab kebutuhan riil perempuan dewasa, dari fikih keluarga hingga literasi ekonomi. Sebagai contoh tema yang dibahas taklim virtual tentang produk halal yang menjadi kebutuhan masyarakat. Sementara tema yang terakhir dibahas tentang “Fenomena Inses dalam Perspektif Hukum di Indonesia” dengan nara sumber Prof. Dr Asrorun Ni'an Sholeh, MA, Komisi Fatwa MUI Pusat.

Beberapa kajian dengan nara sumber pengurus Muslimat NU. Materi pembahasan seringkali mengungkap nilai-nilai kehidupan para tokoh Muslimat NU. Sebagai contoh materi tentang ketahanan keluarga, membangun kebahagiaan, mewujudkan mental yang sehat, dan lainnya. Karakter pembelajaran mandiri (*self-directed*) tidak hanya memperkuat kemandirian kognitif, tetapi juga mengangkat pengalaman hidup jamaah sebagai sumber pengetahuan yang valid. Integrasi ini mentransendensi dikotomi modern-tradisional, menghubungkan efisiensi pedagogis kontemporer dengan konsep ilmu al-hāl—ilmu yang mendorong transformasi sosial dan spiritual secara simultan.<sup>30</sup>

Keunikan Muslimat NU terletak pada kemampuan mengharmonisasikan tradisi pembelajaran kitab kuning dan sanad keilmuan dengan manajemen organisasi modern. Dialektika ini menghasilkan model hybrid yang tetap setia pada khazanah klasik sambil aktif mengadopsi pendekatan kontemporer. Integrasi tersebut memungkinkan respons relevan terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi.

### 3. Perpaduan Otoritas Ilmu Dengan Keteladanan Moral

Majelis Taklim Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) membingkai ulang paradigma pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) dalam tradisi Islam Nusantara. institusi ini membangun sebuah

arsitektur pendidikan berkelanjutan yang terstruktur, sistematis, dan transformatif dengan mengintegrasikan tiga pilar utama: transmisi keilmuan Islam tradisional, pemberdayaan ekonomi praktis, dan penguatan agensi sosial perempuan, sehingga menjawab seruan John Dewey tentang pendidikan sebagai proses kehidupan dan pertumbuhan dalam lingkungan sosial.<sup>31</sup>

Model yang dibangun Muslimat NU mentransendensi dikotomi ruang domestik-publik secara radikal. Melalui instrumen seperti koperasi syariah, pelatihan kewirausahaan, dan advokasi kebijakan, majelis taklim bertransformasi dari ruang pengajian menjadi “platform pemberdayaan multidimensi”. Pergeseran ini menandai evolusi dari *private piety* (kesalehan individual) menuju *public piety* (kesalehan yang berdampak sosial), di mana perempuan tidak hanya diposisikan sebagai ibu yang salehah, tetapi juga sebagai wiraswasta mandiri, pemimpin komunitas, dan agen perubahan yang aktif merespons tantangan zamannya.

Keberhasilan model *lifelong learning* ini diperkuat oleh data etnografis dari 120 Majelis Taklim Muslimat NU yang menunjukkan bahwa 93% peserta aktif selama lebih dari 10 tahun, dan 68% di antaranya mengakui bahwa “belajar di majelis taklim adalah napas hidup saya.” Fakta ini menegaskan bahwa internalisasi nilai pembelajaran sepanjang hayat tumbuh dari kesadaran religius dan komunitas, bukan karena regulasi birokratis. Dinamika pembelajaran dalam majelis taklim mensimulasikan konsep *communities of practice* yang digagas Etienne Wenger, di mana pengetahuan dikonstruksi melalui partisipasi dan interaksi sosial.<sup>32</sup> Dalam ekosistem ini, hierarki guru-murid menjadi cair; seorang sesepuh yang buta huruf Arab dapat menjadi sumber kearifan hidup, sementara seorang sarjana muda belajar kerendahan hati melalui aksi melayani jamaah. Setiap anggota berperan ganda sebagai guru dan murid, menciptakan jejaring pengetahuan simbiotik yang memperkaya semua pihak.

#### 4. Perpaduan Otoritas Ilmu Dengan Keteladanan Moral

Ruang ini juga menjadi wadah pembelajaran lintas generasi (*intergenerational learning*) yang dinamis. Generasi muda menyerap keteladanan dan kebijaksanaan dari para sesepuh, sementara generasi tua mendapatkan literasi digital dan akses terhadap kitab-kitab elektronik dari anak muda. Dinamika timbal-balik ini merefleksikan visi KH. Hasyim Asy'ari tentang “santri sepanjang hayat”, menegaskan bahwa pencarian ilmu merupakan sebuah perjalanan tanpa akhir yang berlangsung dalam realitas kehidupan nyata.

Ketangguhan Majelis Taklim Hidmat Muslimat NU teruji secara nyata selama pandemi. Ketika pendidikan formal menghadapi kendala besar, majelis taklim justru menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dengan bermigrasi ke platform digital seperti WhatsApp, Zoom, dan siniar (*podcast*). Adaptasi ini tidak sekadar mengganti medium, tetapi memperluas jangkauan dan inklusivitas, membuktikan bahwa semangat belajar yang lahir dari komunitas mampu menembus batas fisik dan geografis.

Secara substantif, Majelis Taklim Muslimat NU menghidupkan pendidikan seumur hidup yang otentik—lahir dari kesadaran religius, dipelihara oleh jamaah, masyarakat, atau komunitas. Memiliki solidaritas yang tinggi terhadap lingkungannya merupakan indikator dari kearifan lokal (*local wisdom*).<sup>33</sup> Konsep ini jauh lebih mengakar dibanding model *lifelong learning* yang dipromosikan oleh UNESCO, karena tumbuh secara organik dari basis sosial-keagamaan yang alami dan berkesinambungan. Muslimat NU menjalankannya sebagai sebuah gerakan akar rumput, tanpa bergantung pada dana besar, sertifikasi, atau birokrasi yang rumit. Proses pembelajaran terjadi secara alami dan berkelanjutan, sebagaimana tercermin dari seorang ibu yang di usia senja masih bersemangat mendalami fikih atau *maqashid syariah*. Kesuksesan model ini terletak “kurikulum hidup” yang tidak tertulis, namun sangat efektif. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab,

dan kerendahan hati diamalkan melalui praktik kolektif seperti mengelola acara, mengurus koperasi, atau saling mendukung dalam krisis. Hal ini menjadikannya model pengembangan pendidikan nonformal Islam yang patut menjadi acuan global. Di sinilah letak urgensinya: Majelis Taklim ini menghadirkan sebuah sistem edukasi yang relevan dan kontekstual, yang mampu meneguhkan identitas keislaman di tengah arus modernitas yang kompleks.

Dalam perspektif yang lebih luas, Muslimat NU berfungsi sebagai “laboratorium hidup *civil society*” berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah.<sup>34</sup> Lembaga ini membangun ketahanan komunitas melalui jejaring sosial dan spiritual yang saling terkait dan memperkuat. Keberadaannya menjadi penawar bagi fragmentasi sosial, menciptakan oase yang mempersatukan dan memberdayakan masyarakat. Melalui transfer ilmu berbasis sanad keilmuan, kaderisasi intra-organisasi, dan responsivitas terhadap dinamika ekonomi, lembaga ini membangun jejaring pengetahuan simbiotik yang relevan dan responsif terhadap tuntutan zaman. Pola ini menjadikan Muslimat NU agen transformasi sosial yang berdaya guna dalam konteks masyarakat modern.

Kontribusi strategis Muslimat NU terletak pada kemampuannya memperkuat ketahanan keluarga Muslim. Dengan memberdayakan perempuan sebagai pusat keluarga melalui literasi keagamaan dan ekonomi, lembaga ini melahirkan generasi yang berakhhlak mulia sekaligus tangguh menghadapi modernitas. Oleh karena itu, Muslimat NU memainkan peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang berkeadaban dan berdaya saing, dengan perempuan sebagai pilar utama yang menopang keluarga dan komunitas.

Transformasi spiritualitas yang terjadi juga signifikan. Muslimat NU berhasil mengarahkan dimensi keagamaan melampaui ritualisme sempit menuju internalisasi nilai etika dan moral dalam ruang publik. Hal ini memperlihatkan transisi yang progresif

dari kesalehan pribadi menuju kesalehan sosial, menjadikan agama menjadi energi transformasi yang membangun keadilan dan kesejahteraan kolektif. Konteks ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual di Majelis Taklim berdampak jauh melampaui urusan pribadi, meluas ke ruang-ruang sosial dan publik.

Implikasi lain yang patut diperhitungkan adalah peningkatan literasi keagamaan perempuan yang berdampak pada partisipasi sosial-politik mereka. Dengan pemahaman agama yang komprehensif dan kontekstual, perempuan Muslim memiliki kepercayaan diri untuk terlibat dalam pengambilan keputusan publik, sekaligus menjaga harmoni dalam keluarga dan masyarakat. Ini adalah bukti nyata bahwa penguasaan ilmu agama dapat memicu pemberdayaan holistik yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan politik.

Dengan mempertimbangkan seluruh dinamika tersebut, Majelis Taklim Muslimat NU menawarkan sebuah model pendidikan sepanjang hayat yang otentik, inklusif, dan progresif. Lembaga ini telah berevolusi menjadi pilar peradaban yang menyiapkan perempuan Muslim sebagai subjek pengetahuan dan aktor perubahan sosial yang efektif. Model ini layak dijadikan sebagai rujukan global dalam pengembangan pendidikan nonformal Islam yang relevan untuk abad ke-21. sejalan dengan spirit *Ahlussunnah wal Jamaah* dan nilai-nilai humanisme Islam.

#### **a. Ekosistem Pembelajaran yang Berpusat pada Jamaah (*Learner-Centered*)**

Berdasar pengamatan dan dokumen kegiatan Majelis Taklim Muslimat NU berhasil membangun sebuah ekosistem pembelajaran yang berpusat pada jamaah atau *learner-centered* dan egaliter. Di sini, para perempuan dewasa secara aktif memimpin proses belajar mereka sendiri, memilih topik yang relevan dengan kebutuhan praktis dan konteks kehidupan mereka.<sup>35</sup> Lingkungan yang suportif dan tanpa hierarki kaku menciptakan ruang aman (*safe*

*space*) yang secara konsisten mendorong pertukaran pengalaman dan konstruksi pengetahuan secara kolaboratif, yang merupakan esensi dari andragogi.

### **b. Pendekatan Kontekstual dengan Tradisi Lokal**

Pengetahuan yang dikonstruksi dalam majelis taklim bersifat aplikatif dan langsung terintegrasi dengan ranah domestik, spiritual, maupun sosio-ekonomi peserta.<sup>36</sup> Pendekatan kontekstual ini, yang menyatu dengan tradisi lokal NU, mentransformasi pembelajaran menjadi sebuah pengalaman yang sangat relevan dan bermakna *meaningful learning*, yang pada gilirannya memicu motivasi intrinsik dan memastikan keterlibatan yang berkelanjutan. Dengan demikian, proses ini tidak hanya memperkuat tetapi juga secara empiris membuktikan proposisi bahwa relevansi kultural merupakan prinsip fundamental bagi keberlanjutan program pendidikan bagi orang dewasa.

### **c. Pendidikan Holistik**

Majelis Taklim Muslimat NU telah membuktikan diri sebagai kekuatan transformatif yang melampaui fungsi edukasi tradisional. Dengan mengintegrasikan spiritualitas, otonomi subjek, dan kearifan lokal, lembaga ini menjadi pusat pembelajaran berkelanjutan yang berkembang di luar institusi formal. Model pendidikan holistiknya berhasil menyatukan kecerdasan spiritual, emosional, dan praktis dalam masyarakat. Keberhasilan ini menyoroti potensi institusi keagamaan tradisional dalam menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan akar budaya dan agama. Oleh karena itu, majelis taklim layak diakui sebagai mitra strategis dalam pembangunan peradaban yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Prinsip yang dianut adalah: *al muhafadlu ala qadimil shalih wal ahdu min jadidi al aslah*. Dengan demikian, majlis taklim memenuhi kebutuhan spiritual serta membentuk fondasi sosial serta membangun infrastruktur moral yang membentuk karakter jamaah melalui nilai keikhlasan, ketabahan, dan tawakal.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Majelis Taklim Muslimat Nahdlatul Ulama (NU), khususnya melalui wadah HIDMAT, sebagai laboratorium yang kaya, kontekstual, dan efektif dalam mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat. Studi ini berupaya mengisi celah literatur dengan mengidentifikasi bagaimana institusi lokal-religius dapat berkontribusi pada kerangka teoretis pendidikan dewasa global.

#### d. Komunitas Pembelajar Transformasional

Majelis taklim berupaya mentransfer pengetahuan, serta mentransformasikan perempuan menjadi agen modal sosial *social capital* yang andal. Transformasi ini memperkuat jejaring kohesif komunitas dan secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* individu.<sup>37</sup> Peningkatan kapasitas ini kemudian membuka jalan bagi partisipasi aktif mereka di ranah publik, yang terwujud dalam berbagai inisiatif—mulai dari penguatan ekonomi mikro hingga advokasi sosial yang berdampak luas. Pada akhirnya, lembaga ini beroperasi sebagai sebuah ekosistem pemberdayaan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan praktis secara sinergis.

Lingkungan belajar dibangun atas prinsip kesetaraan atau egaliter, dukungan psikologis, dan nilai-nilai Islam seperti *ukhuwwah Islamiyah* (persaudaraan) dan *ta'āwun* (tolong-menolong).<sup>38</sup> Lingkungan belajar yang dibangun atas prinsip kesetaraan dan sikap egaliter memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah menegaskan dalam QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 bahwa seluruh manusia diciptakan setara dan kemuliaan tidak ditentukan oleh status sosial, suku, atau latar belakang, melainkan oleh ketakwaan. Tafsir para ulama seperti Ibn Katsir dan al-Tabari menjelaskan bahwa ayat ini menghapus hierarki diskriminatif dalam relasi kemanusiaan dan menegaskan persamaan martabat manusia. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi dasar bagi terciptanya ruang belajar yang adil, non-diskriminatif, dan menghargai setiap peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan

manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah yang dianut NU, khususnya nilai *i'tidāl* (keadilan) dan *tasāmuḥ* (toleransi), yang menolak segala bentuk penindasan dan ketimpangan dalam relasi sosial maupun pendidikan.

Selain kesetaraan, Al-Qur'an menekankan pentingnya ukhuwwah Islamiyah dan *ta'āwun* sebagai fondasi hubungan sosial yang sehat dan supportif secara psikologis. QS. Al-Ḥujurāt ayat 10 menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara, sehingga relasi antarmanusia harus dibangun di atas empati, kasih sayang, dan upaya mendamaikan konflik. Tafsir al-Qurṭubi menjelaskan bahwa persaudaraan iman mencakup dimensi emosional dan etis, bukan sekadar ikatan formal. Prinsip ini diperkuat oleh QS. Al-Mā'idah ayat 2 yang memerintahkan tolong-menolong dalam kebijakan dan ketakwaan, yang oleh Fakhruddin al-Razi dipahami sebagai dasar pembentukan masyarakat kolaboratif. Dalam tradisi NU, nilai ukhuwwah dan *ta'āwun* ini tercermin dalam kultur pesantren, gotong royong, serta gerakan pendidikan dan sosial yang menempatkan kebersamaan dan kepedulian sebagai ruh utama pembelajaran.

Dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan juga menjadi bagian integral dari lingkungan belajar yang Islami. QS. Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan bahwa ketenangan hati diperoleh melalui dzikrullah, yang oleh para ulama seperti al-Ghazali dipahami sebagai fondasi kesehatan mental dan keseimbangan jiwa. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi yang menyatakan "*bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama*", serta hadis tentang kepedulian lingkungan yang menganjurkan menanam pohon meskipun kiamat telah dekat. Al-Qur'an sendiri melarang segala bentuk kerusakan di bumi sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-A'rāf ayat 56, yang oleh al-Qurṭubi dimaknai mencakup kerusakan ekologis dan sosial. Dalam konteks gerakan NU, nilai-nilai ini terwujud dalam praktik spiritual keagamaan, kepedulian sosial, serta pengembangan *fiqh* lingkungan dan eco-pesantren, yang semuanya bermuara pada upaya menghadirkan pendidikan Islam

yang humanis, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan semesta sebagai wujud *Islam rahmatan lil 'ālamīn*.

Dalam ekosistem ini, ustazah berperan sebagai *qudwah hasanah* (teladan ideal) yang memadukan transfer pengetahuan *bi al-qāl* dengan keteladanan perilaku *bi al-hāl*. Konfigurasi ini mentransformasikan Majelis Taklim menjadi “laboratorium sosial” tempat teks keagamaan dan isu kontemporer seperti hoaks dan kesehatan mental—dikaji secara kritis-reflektif.

Secara fungsional, Majelis Taklim berevolusi menjadi agen pemberdayaan yang mentransformasi relasi kuasa melalui penguatan *self-efficacy* kolektif dan ekspansi *social capital*. Institusi ini membangun jejaring horizontal yang meningkatkan kapabilitas perempuan untuk melakukan negosiasi dan menunjukkan agency di ranah domestik-publik. Proses ini merealisasikan visi *tarbiyah* holistik Abdullah Nasih Ulwan, di mana penguatan dimensi spiritual dan moral menemukan ekspresi konkret dalam praksis sosial melalui program pemberdayaan ekonomi dan pendampingan keluarga. Majelis Taklim pun bergeser dari ruang pengajian menjadi infrastruktur sosial yang membangun ketahanan komunitas berbasis nilai Islam aplikatif.

Sintesis pemikiran al-Attas, al-Ghazali, Hasyim Asy'ari, dan Knowles tersebut mematangkan Majelis Taklim menjadi sebuah Komunitas Pembelajar Transformasional. Model ini mensinergikan filsafat adab, pendekatan ilmu-amal, adaptasi kultural, dan efisiensi pedagogis. Setiap pertemuan berubah menjadi laboratorium sosial, tempat ajaran agama diajarkan secara dialektis dengan realitas kontemporer—literasi digital, kesehatan mental, ekonomi keluarga—melalui pendekatan spiritual dan kritis. Proses belajar direkontekstualisasi dari transmisi pengetahuan menuju praksis transformatif yang membangun kapasitas komunitas merespons tantangan kekinian secara berkesinambungan.

Model ini memberikan kontribusi substantif bagi gerakan dekolonialisasi pengetahuan dengan mendemonstrasikan bagaimana

praktik edukatif berbasis nilai lokal mampu membentuk kerangka teoretis yang canggih. Ia menghadapi hegemoni paradigma Barat dalam wacana pendidikan sepanjang hayat, sekaligus membuka ruang pengakuan atas pluralitas sumber pengetahuan. Implikasinya pada tingkat kebijakan menuntut rekonfigurasi dari pendekatan birokratis menuju kemitraan strategis yang memfasilitasi infrastruktur, penguatan literasi digital, dan pengembangan jejaring yang menghormati otonomi local.

Pada akhirnya, masa depan pendidikan berkelanjutan di Indonesia dan dunia Muslim justru bertumpu pada penguatan model-model lokal seperti Majelis Taklim. Institusi ini membuktikan bahwa pendidikan sepanjang hayat dapat tumbuh subur di luar struktur formal, berakar pada spiritualitas dan komunitas, sekaligus tanggap dan responsif terhadap perubahan. Sebagai sebuah paradigma peradaban, Majelis Taklim adalah kontribusi signifikan epistemologi Islam, bagi masa depan pendidikan global yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan manusiawi.

### C. Kesimpulan

Majelis Taklim, khususnya dalam jaringan Muslimat NU, menawarkan sebuah *“counter-narrative”* otentik terhadap hegemoni paradigma pendidikan Barat.<sup>39</sup> Ia menghidupkan dialektika yang produktif antara kontinuitas tradisi dan responsivitas terhadap modernitas, menumbuhkan model pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan konteks sosiokultural Indonesia.<sup>40</sup> Sintesis antara nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kebermanfaatan praktis ini menempatkan Majelis Taklim tumbuh sebagai model pembelajaran sepanjang hayat yang inklusif, adaptif, dan berbasis komunitas dan kearifan lokal.

Sintesis yang unik ini melahirkan sebuah model pembelajaran sepanjang hayat yang terakulturasi dan kontekstual.<sup>41</sup> Model ini berhasil memadukan prinsip-prinsip andragogi modern yang *learner-centered* dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal

NU yang kental. Keberhasilan Majelis Taklim Muslimat NU secara empiris menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan dewasa justru berawal dari kemampuan mengakomodasi prinsip-prinsip universal ke dalam konteks sosio-kultural yang spesifik dan hidup, sehingga menciptakan format pendidikan komunitas yang benar-benar relevan dan berkesinabungan.

Studi ini memberikan sumbangsih teoretis penting bagi wacana pendidikan sepanjang hayat berbasis komunitas (*community-based adult learning*). Temuan ini menegaskan bahwa praktik lokal yang teruji, seperti majelis taklim, merupakan sumber epistemologi yang sah untuk mengonstruksi teori pendidikan yang kontekstual dan relevan.<sup>42</sup> Dengan demikian, hasil penelitian ini memvalidasi kekuatan epistemik dari basis komunitas, serta menawarkan implikasi praktis yang konkret. Majelis taklim layak diposisikan sebagai mitra strategis pemerintah dalam membangun masyarakat belajar yang tangguh dan berdaya saing serta dalam perumusan kebijakan pendidikan non-formal. Keberhasilannya sebagai infrastruktur yang tangguh dalam merespons krisis, memperkuat ketahanan komunitas, dan memajukan pemberdayaan perempuan, menjadikannya sebuah model yang sejalan dengan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam hal pendidikan berkualitas dan kesetaraan gender.

Dengan berakar pada nilai-nilai lokal dan tradisi keagamaan yang hidup, institusi ini secara proaktif menawarkan model pembelajaran holistik yang utuh, kontekstual, dan berkelanjutan sebuah kontribusi konstruktif bagi wacana global tentang keadilan epistemik dalam pendidikan. Dengan berakar pada nilai-nilai lokal dan tradisi keagamaan yang hidup, institusi ini secara proaktif menawarkan pembelajaran holistik yang utuh, kontekstual, dan berkelanjutan, yakni model pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan ekologis secara seimbang. Dalam kerangka ini, peran Nahdlatul Ulama menjadi signifikan karena NU tidak hanya memandang pendidikan sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan

kesadaran etis dan tanggung jawab kolektif terhadap alam. Melalui pengembangan fiqh lingkungan *fiqh al-bī'ah*, gerakan eco-pesantren, serta berbagai inisiatif edukatif yang menanamkan nilai amanah dan *khalifah fil ardh*, NU mendorong peserta didik untuk memahami relasi manusia dan lingkungan secara kontekstual sesuai realitas sosial-budaya setempat. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran tidak terlepas dari pengalaman hidup komunitas, sekaligus berorientasi jangka panjang pada keberlanjutan ekologi dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, pembelajaran holistik yang utuh, kontekstual, dan berkelanjutan yang diusung tidak hanya memperkaya praktik pendidikan nasional, tetapi juga memberikan kontribusi konstruktif bagi wacana global tentang keadilan epistemik dalam pendidikan, di mana pengetahuan lokal dan tradisi keagamaan diakui sebagai sumber sah dan transformatif dalam menghadapi krisis lingkungan global.

## Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum Al-Din*. Kairo: Dar Al-Minhaj, 2011.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 1991.
- Ampel, L. U. *Dampak Majelis Taklim terhadap Pemberdayaan Perempuan di Jawa Timur*. Surabaya: LPPM, 2022.
- Asy'ari, Hasyim. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Islami, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Renaissance Islam Asia Tenggara*. Jakarta: Prenada, 1999.
- Barret, L. T. "Social Justice, Capabilities and the Quality of Education in Low Income Countries." *International Journal of Education* (2011): 3-14.
- Baumant, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Bruinessen, Martin van. "Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning." Dalam *Texts from the Islands: Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World*. Bern: University of Bern, 1994.

- Connell, Raewyn. *Southern Theory: The Global Dynamics of Knowledge in Social Science*. Cambridge: Polity Press, 2007.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi, 1938.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Federspiel, Howard M. *Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State: The Persatuan Islam (PERSIS)*. Leiden: Brill, 2001.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th Anniversary ed. New York: Continuum, 2000.
- Ismail, Muhammad Ibn. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar ibn Kathir, 1997.
- Jarvis, Peter. *Lifelong Learning and the Learning Society*. New York: Routledge, 2020.
- Kementerian Agama RI. *Data Majelis Taklim di Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Kemenag, 2024.
- Kementerian Agama RI. *Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim*. Jakarta: Kemenag, 2019.
- Knowles, Malcolm S. *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing, 1990.

- Merriam, Sharan B. *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. San Francisco: Jossey Bass, 2014.
- Mezirow, Jack. "Contemporary Paradigms of Learning." *Adult Education Quarterly* (1996): 158-172.
- Mujahidin, Ahmad. "Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pengembangan Ekonomi dan Perbankan Syariah di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Syari'ah* (2016).
- Pimpinan Pusat Muslimat NU. *Laporan Hasil Musyawarah Nasional HIDMAT MNU*. Surabaya: Dokumen Organisasi, 2025.
- Prasad, Rama. *Education and Social Process*. New Delhi: Concept Publishing Company, 2008.
- Putnam, Robert D. *Making Democracy Work*. Princeton: Princeton University Press, 1993.
- Stromquist, Nelly P. "Women Education, and Development in the Global South: The Gendered Construction of Citizenship." *Comparative Education Review* 62, no. 4 (2018): 513-534.
- Sururin. "Orasi Ilmiah dalam Pengukuhan Guru Besar." Disampaikan pada upacara pengukuhan Guru Besar di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2024.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam, 1992.
- Wenger, Etienne. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

## **Internet**

Muslimat Nahdlatul Ulama. "Website Resmi Muslimat Nahdhatul Ulama." Diakses 2 Oktober 2025. <https://www.muslimatnu.or.id>.

UNESCO. "Lifelong Learning." Diakses 2 Oktober 2025. <https://www.unesco.org/en/lifelong-learning>.

## Endnotes

1. UNESCO, “*Lifelong Learning*” 2025, diakses pada tanggal 2 Oktober 2025, <https://www.unesco.org/en/lifelong-learning>.
2. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), “Metadata Indikator SDGs,” diakses 12 Desember 2025, <https://sdgs.bappenas.go.id/metadata-indikator-sdgs/>.
3. Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. “*Sahih al-Bukhari*”, Edited by Muhammad Fuad Abdul Baqi. Beirut: Dar Ibn Kathir, 1997.
4. Sururin, *Orasi Ilmiah dalam Pengukuhan Guru Besar*, disampaikan pada upacara pengukuhan Guru Besar di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
5. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Islam*, Pasal 1 ayat 6.
6. Peter Jarvis, *Lifelong Learning and the Learning Society*, 3rd ed. (New York: Routledge, 2020).
7. Stromquist, N. P. *Adult Education of Women for Social Transformation: Reviving the Promise, Continuing the Struggle*. (New York:Rourledge, 2013).
8. Howard M. Federspiel, *Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State: The Persatuan Islam (PERSIS), 1923 to 1957* (Leiden: Brill, 2001).
9. Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Penerangan Agama Islam Bimas Islam, *Data Majelis Taklim di Indonesia Tahun 2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2024).
10. *Laporan Hasil Musyawarah Nasional HIDMAT MNU* (dokumen organisasi, Surabaya: Pengurus Pusat HIDMAT Nahdlatul Ulama, 2025).
11. Kemenag RI, PMA No 29 Tahun 2019, tentang Majelis Taklim, diakses 2 Oktober 2025 <https://dki.kemenag.go.id/storage/files/6->

191223011756-5e005c1466ca3.pdf.

12. Peter Jarvis, *Lifelong Learning and the Learning Society*, 3rd ed. (New York: Routledge, 2020).
13. Nelly P. Stromquist, "Women, Education, and Development in the Global South: The Gendered Construction of Citizenship," *Comparative Education Review* 62, no. 4 (2018): 513–534, <https://doi.org/10.1086/697423>.
14. Howard M. Federspiel, *Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State: The Persatuan Islam (PERSIS), 1923 to 1957* (Leiden: Brill, 2001).
15. Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000).
16. Malcolm S. Knowles, *The Adult Learner: A Neglected Species*, 4th ed. (Houston: Gulf Publishing, 1990).
17. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993), 112-115.
18. Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 45.
19. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 215–218.
20. *Website Resmi Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU)*, diakses 2025, <https://www.muslimatnu.or.id>.
21. "Berita Muslimat NU," *Muslimat NU Online*, diakses 2025, <https://www.muslimatnu.or.id>.
22. Dr. Romlah (Ketua HIDMAT Nahdlatul Ulama), wawancara oleh penulis, Agustus 2025.
23. LPPM UIN Sunan Ampel, *Dampak Majelis Taklim terhadap Pemberdayaan Perempuan di Jawa Timur* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Ampel, 2022).

24. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 143–144
25. Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Kairo: Dar al-Minhaj, 2011), 15–20.
26. Martin van Bruinessen, “Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning,” in *Texts from the Islands: Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World*, ed. Wolfgang Marschall (Bern: University of Bern, 1994), 125–146.
27. Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 1991), 45.
28. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turats Islami, 2001), 5–10.
29. *Laporan HIDMAT MNU* (2025).
30. Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary ed. (New York: Continuum, 2000), 68–71.
31. John Dewey, dalam Rajendra Prasad, *Education and Social Process* (New Delhi: Concept Publishing Company, 2008), 8.
32. Etienne Wenger, *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).
33. Akhmad Mujahidin, “Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pengembangan Ekonomi dan Perbankan Syariah di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Syariah*, Juli–Desember 2016.
34. John Dewey, *Experience and Education* (New York: Kappa Delta Pi, 1938), 19–23.
35. Sharan B. Merriam dan Laura L. Bierema, *Adult Learning: Linking Theory and Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2014).
36. Jack Mezirow, “Contemporary Paradigms of Learning,” *Adult Education Quarterly* 46, no. 3 (1996): 158–172.
37. Robert D. Putnam, *Making Democracy Work* (Princeton: Princeton University Press, 1993), 174.

38. Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 1992), 102–105.
39. Raewyn Connell, *Southern Theory: The Global Dynamics of Knowledge in Social Science* (Cambridge: Polity Press, 2007), ix–xii.
40. Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara* (Jakarta: Prenada, 1999), 222.
41. Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos, 30th anniversary ed. (New York: Continuum, 2000).
42. Leon Tikly dan Angela Barrett, “Social Justice, Capabilities and the Quality of Education in Low Income Countries,” *International Journal of Educational Development* 31, no. 1 (2011): 3–14, <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2010.06.001>.